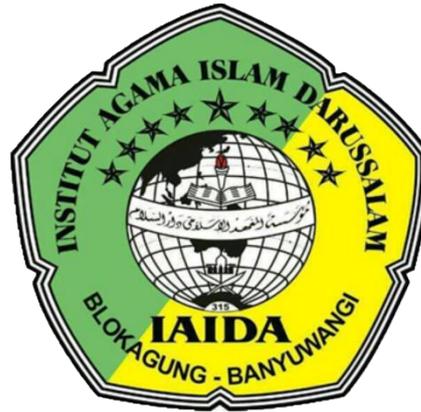


**BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SPIRITUAL SISWI MUADALAH WUSTHA DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

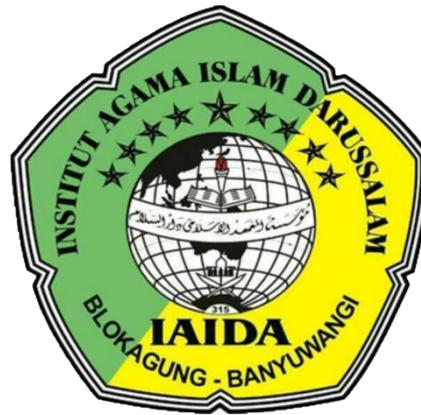
NIA INTAN ASARI

NIM: 17122110031

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
AGUSTUS 2021**

**BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SPIRITUAL SISWI MUADALAH WUSTHA DI PONDOK PEANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

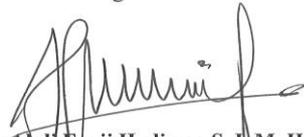
NIA INTAN ASARI
NIM: 17122110031

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
AGUSTUS 2021**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustha Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi”** yang ditulis oleh Nia Intan Asari ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji dalam forum sidang skripsi.

Blokagung, 11 Agustus 2021
Pembimbing



Abd Fauji Hadiono, S. I. M. H
NIPY: 151601037201

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustha Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi” yang ditulis oleh Nia Intan Asari, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi pada hari..... dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

TIM PENGUJI

1. Ketua Penguji :Abdi Fauji Hadiono,Sos. I. M. H.
3151601037201 
2. Anggota:
a. Penguji I : Abd. Rahman, S.Ag., M.H.
3150617077001 
- b. Penguji II :Mukhtar Hanif Zam Zam, Lc. M.A
3152127029201 

Blokagung, 15 Agustus 2021

Mengesahkan,



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY. 3150128107201

ABSTRAK

Nia Intan Asari, 2021. Budaya pesantren dalam membentuk karakter spiritual siswi muadalah wustha di pondok pesantren darussalam blokagung tegalsari banyuwangi. Pembimbing Abdi Fauji Hadiono, Sos. M. H.

Kata Kunci: budaya, karakter spiritual dan siswi muadalah wustha

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang kuat dan unik. Upaya-upaya dalam mencerdaskan anak bangsa yakni dengan nilai-nilai keagamaan yang kental tanpa menghilangkan karakteristik bangsa Indonesia dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang telah diajarkan oleh para ulama' seyogyanya kita lestarikan terutama sikap saling menghargai orang lain, sopan santun, gotong royong dan sifat kekeluargaan yang sangat diperhatikan. Pesantren dipandang sebagai lembaga yang mengedepankan nilai spiritual dan sebagai institusi pendidikan islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya spiritual pondok pesantren darussalam blokagung tegalsari banyuwangi, mengetahui proses membentuk karakter spiritual dalam hal membentuk karakter spiritualnya pondok pesantren darussalam blokagung yang sangat menonjol budaya salaf yang mengambil referensi kitab-kitab klasik, salah satunya kitab yang setiap harinya dikaji dan ditelaah yang disampaikan langsung oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan KH. Muhammad Hasyim Syafa'at yakni kitab Ihya' Ulumuddin karangan oleh Imam Ghazali.

Madrasah Muadalah Wustha di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dalam membentuk karakter spiritual Siswi Muadalah Wustha seorang guru dan mustahiq (wali kelas) menggunakan pembelajaran yang diambil langsung dari kitab-kitab klasik seperti kitab Ihya' Ulumuddin dan kita Ta'lim Muta'alim, karena salah satu budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang menonjol yakni budaya salaf yang mengambil referensi dari kitab-kitab klasik salah satunya kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Muta'alim. Muadalah Wustha lebih mengedepankan budaya pesantren yang mana budaya tersebut merupakan budaya salaf dengan nilai tasawuf. Dalam membentuk karakter spiritual yang dilakukan Muadalah Wustha yakni sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru maupun mustahiq (wali kelas) mengkondisikan siswinya untuk melaksanakan istihgostah qosiroh (pembacaan asmaul husna), sholat tahajjud, do'a majlis yakni do'a sebelum belajar dan sesudah belajar dari situlah pembentukan karakter spiritual terbentuk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dan dapat dijadikan sarana untuk membentuk kepribadian santri pondok pesantren darussalam blokagung tegalsari banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di Muadalah Wustha. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan untuk jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif.

ABSTRACT

Nia Intan Asari, 2021. Islamic boarding school culture in shaping the spiritual character of young students is wustha at the Darussalam Islamic boarding school, Blokagung Tegalsari, Banyuwangi. Supervisor Abdi Fauji Hadiono, Sos. M. H.

Keywords: culture, spiritual character and female students are wustha

Pesantren is an educational institution that has a strong and unique characteristic. Efforts in educating the nation's children, namely with strong religious values without losing the characteristics of the Indonesian nation in the development of attitudes and behaviors of Indonesian society. Pesantren also teaches the noble values of the Indonesian nation that has been taught by the scholars' seyogyanya we preserve especially the mutual respect of others, manners, mutual respect and family traits are very concerned. Pesantren is seen as an institution that prioritizes spiritual values and as an Islamic educational institution that experiences the romance of life in the face of various internal and external challenges.. This research aims to know the spiritual culture of Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, knowing the process of forming a spiritual karakter in terms of forming the spiritual character of Pondok Pesantren Darussalam Blokagung very prominent salaf culture that takes reference to classical books, one of which is books that are reviewed daily and studied directly by KH. Ahmad Hisham Intercession and KH. Muhammad HasyimSyafa'at is the book of Ihya' Ulumuddin by Imam Ghozali.

Madrasah Muadalah Wustha in Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi in shaping the spiritual character of Muadalah Wustha Schoolgirl a teacher and mustahiq (homeroom teacher) using learning taken directly from classic books such as the book of Ihya' Ulumuddin and kita Ta'lim Muta'alim, because one of the culture pondok Pesantren Darussalam Blokagung which stands out is the salaf culture that takes reference from the classic books of Ihya' Ulumuddin and ta'lim Muta'alim. Muadalah Wustha prioritizes pesantren culture which is a salaf culture with Sufism value. In shaping the spiritual character of Muadalah Wustha, namely before carrying out the learning process of a teacher or mustahiq (homeroom teacher) conditioned his students to carry out istihgostahqosiroh (reading asmaulhusna), tahajjud prayers, do'amajlis i.e. prayer before learning and after learning from which the formation of spiritual character is formed.

The results of this study is expected to add insight about the culture of Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi and can be used as a means to form a kerpibadiansantri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. This research is qualitative research with a background in Muadalah Wustha. This data collection can be done by observation, interview and documentation. This research approach uses qualitative approach while for this type of research using descriptive research type.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT., skripsi ini dapat selesai semata karena rahmad, ridho, dan kasih-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. H. Ahmad Munif Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darusslam
2. Bpk Agus Baihaqi, S. Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
3. Ibu Halimmatus Sa'diyah, S. Psi. Selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam
4. Bpk Abdi Fauji Hadiono, Sos.I. M. H. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini
5. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
6. Untuk kedua orang tua, bpk Teguh Wiyono dan Ibu Kasini yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi, dorongan, bantuan material, sehingga menjadi energi bagi penulis dalam menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

7. Untuk teman-teman satua angkatan terutama untuk Ayu, Titik, Layla, Atsna, Irma, Uliy, Tata, Rika, Ajeng, Zami dan teman-temanku yang tak bisa ku sebut satu persatu
8. Untuk teman-teman yang ada jauh disana yang selalu memberi dukungan dan motivasnya
9. Untuk warga Asrama Tuhfatun Nidhomiyyah (K) yang telah menyemangati dan do'a kelancaran dalam proses pembuatan skripsi
10. Dan untuk kamu yang telah menyemangati ku dan selau ada untukku terima kasih untuk motivasinya.

Tiada balasan jasa yang dapat diberika oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang maha pemurah lagi maha pengasih, semoga kebaikan beliau mendapatkan balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian dengan skripsi ini, tentu juga masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstuktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon ma'af sebagai insan yang dho'if. Akhirnya pada Allah azza wajalah, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun atas ridho-Nya serta mendapatkan manfaat. *Amin Ya Robbal'alamin.*

NIA INTAN ASARI
17122110031

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PEGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGIAN GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	8
1. Budaya	8
2. Pesantren.....	9
3. Karakter	10
4. Spiritual.....	11
5. Muadalah Wustha.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	16
1. Pengertian Budaya	16

2. Pengertian Pesantren	18
3. Pengertian Karakter.....	27
4. Pengertian Spiritual	36
5. Pengertian Muadalah Wustha	38
C. Kerangka Konseptual	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Kehadiran Peneliti	42
D. Subjek Penelitian	42
E. Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Analisis Data	45
H. Keabsahan Data.....	46
I. Keabsahan Penelitian.....	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALILIS	50
A. Paparan Data dan Analisis	50
1. Sejarah berdirinya Madrasah Muadalah Wustha	50
2. Visi dan Misi Madrasah Muadalah Wustha	52
3. Keberadaan Guru dan Siswa / Siswi	52
4. Stuktur organisasi Madrasah Muadalah Wustha	56
5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	56
B. Temuan Penelitian	56

1. Budaya Pesantren dalam membentuk karakter spiritual siswi muadalah wustha	56
2. Proses Membentuk karakter siswi muadalah wustha	58
BAB V PEMBAHASAN.....	59
A. Budaya Spiritual Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi	61
B. Proses Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustha Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi..	62
BAB VI PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
1. Budaya Spiritual Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi	64
2. Proses Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustha Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi	65
B. Saran.....	63
DAFTAR ISI	64
DOKUMENTASI	

DAFTAR BAGIAN GAMBAR

DOKUMENTASI

MOTTO

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا هَٰؤُلَاءِ كَانُوا

ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rosul”. Merka menjawab: “Cukuplah untuk kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya” dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang kuat dan unik. Upaya-upaya mencerdaskan anak bangsa dengan nilai-nilai keagamaan yang kental tanpa menghilangkan karakteristik bangsa Indonesia dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang telah diajarkan oleh para ulama' seyogyanya kita lestarikan terutama sikap saling menghargai orang lain, sopan santun, gotong royong dan sifat kekeluargaan yang sangat diperhatikan. Pesantren dipandang sebagai lembaga yang mengedepankan nilai spiritual, dan sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹

Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C, Breg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku agama Hindhu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

¹Nur Efendi, *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren: Kontruksi Teoritik dan Pratik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewaris Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 7

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h.18

Ditinjau dari segi historisnya pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang mana negara Indonesia tetap menjadi sebuah negara bermoral dan beradab. Sebelum kemerdekaan pondok pesantren menjadi sistem pendidikan di seluruh pelosok nusantara khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam. Lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah pada umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu madrasah, *kuttab* dan masjid. Pembaharuan dan modernisasi menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak mungkin dikembalikan pada eksistensi semula yang terjadi di akhir abad ke-19.³ Menurut Binti Maunah menjelaskan bahwa “Pesantren hadir didasari sekurang-kurangnya oleh dua alasan: Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). Dengan demikian sebagai agen perubahan (*agent social of changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik dan kemiskinan ekonomi. Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan informasi ajaran tentang Islam keseluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.⁴

Imam Bawani menjelaskan proses munculnya pesantren terdapat lima elemen yaitu: kyai, masjid, santri, pondok dan pengajaran kitab-kitab

³Bahjatul Wafiroh, *Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 2

⁴Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 25-26

islam klasik.⁵ Pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip “*almuhafazhoh ‘ala al-qodim al-sholih wa al-akhadz bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap bermanfaat) secara tepat dan benar.⁶ Dari pemaparan proses munculnya pesantren, Pondok Pesantren tidak bisa dipisahkan dari lima elemen tersebut. Salah satu Pondok Pesantren yang di jadikan objek oleh peneliti adalah Pondok Darussalam Blokagung yang merupakan tempat yang tidak meninggalkan kekhasan budaya pesantren. Pondok Pesantren Darussalam merupakan tempat untuk mengkaji ilmu agama tidak hanya mengkaji ilmu agama tapi juga ilmu formal dan ilmu tentang kehidupan. Pondok Pesantren Darussalam berdiri dibawah bimbingan seorang kyai yakni Almarhum Almagfurlah KH. Mukhtar Syafa’at Abdul Ghofur yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama dan saat ini dilanjutkan oleh putra pertama beliau yakni KH. Ahmad Hisyam Syafa’at. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik tapi juga ilmu-ilmu umum seperti kimia, matematika, geografi dan ilmu yang lain bahkan ilmu tentang kehidupan.

Seiring berkembangnya zaman santri yang dulunya dipandang sebelah mata, dipandang tidak mempunyai skill saat ini santri telah diakui oleh negara karena perjuangan mereka yang gigih berjuang melawan musuh sekutu dalam barisan gerakan Hisbullah. Saat ini Presiden Republik Indonesia menetapkan bahwa pada tanggal 22 Oktober ditetapkan sebagai Hari Santrinasional. Pondok Pesantren selain mengikuti sistem klasikal santri juga

⁵Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 89

⁶Mohammad Takdir Ilahi, Kyai Figur Elite Pesantren, dimuat di *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 140

bersekolah layaknya sekolah-sekolah diluar pesantren dan berhak mendapatkan ijazah yang diakui oleh pemerintah.

Budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁷ Budaya pesantren adalah sistem nilai yang di lahirkan, dibiasakan, dan dikembangkan di dalam pesantren. Pembiasaan dan pengembangan budaya pesantren tradisional bertumpu pada figur seorang Kyai sedangkan pada pesantren moderen bertumpu pada pengelolaan pengurus. Budaya pesantren bertujuan untuk membentuk karakter santri yang digali dari sumber-sumber ajaran islam. ⁸Budaya atau Tradisi Pesantren membutuhkan beberapa elemen dari Pesantren tersebut salah satunya Kyai, karena peran penting Kyai dalam hal pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan. Berkembangnya nilai-nilai kolektif sebuah pesantren tidak bisa dipisahkan dari figur seorang pemimpin yakni Kyai. Sebagai pemimpin pesantren, bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, wibawa serta keterampilan Kyai. Posisi Kyai memang dominan karena beliau memiliki pemegang estafet kedaulatan dalam kehidupan santri sehingga harus mematuhi segala kebijakan-kebijakannya. Tradisi Intelektual yang dibangun dalam pesantren oleh ulama' terdahulu bisa dijadikan pengukuhan tradisi untuk lebih bisa progresif terhadap perkembangan zaman moderen.

⁷Drs. H. R. Warsito, M. Pd, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: penerbit ombak, 2017), hlm: 49

⁸Ahmad Mikal, Fathul Mubin, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren (stud kasus) Di Pondok Pesantren A Muchtar Bekasi Utara (Article)*, hlm: 137

Pesantren juga masih menjaga fungsi-fungsi sosial dan kultural yang asli di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Fungsi sosio-kultural bermakna bahwa eksistensi pesantren dapat menjadi “center of significance”. Elemen-elemen modern seperti pengetahuan yang mendalam, dualisme, materialisme, ideologi perkembangan tentunya bertentangan dengan pandangan hidup holistik pesantren. Dalam aturan-aturannya pesantren merupakan sebuah institusi yang menekankan motif agama sebagai basis yang dipegang erat bagi aktivitas-aktivitas sosial dan makna kehidupan.⁹

Dalam membentuk karakter spiritual di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi telah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren melalui berbagai kebudayaan pesantren yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren seperti: pembiasaan untuk shalat tahajud, shalat dhuha, shalat fardhu berjamaah, yang bertujuan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab dan menghargai waktu. Pondok Pesantren Darussalam merupakan Pondok Pesantren moderen yang tidak menghilangkan budaya atau tradisi kesalafannya baik dalam segi pendidikan, pengajaran, dan nilai spiritual yang sangat tinggi yakni dalam segi ubudiyah. Aktifitas Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sangatlah padat mulai dari bangun tidur, shalat jama'ah, ngaji, sekolah, takror dan lain sebagainya. Padatnya kegiatan yang ada di pondok para santri tidak pernah meninggalkan budaya pesantren yang ada sejak pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darussalam yang pertama yakni Almarhum Almagfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Budaya pesantren dalam membentuk

⁹Dwikarya, *Karya Lengkap Dwikarya (Esai-Esai Filsafat Pemikir yang terlibat penuh dalam Perjuangan Bangsa)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006), hlm. 288

karakter spiritual yang masih eksis hingga saat ini yakni Ngaji Ihyak ‘Ulumuddin, Tafsir jalalain, dalam segi ubudiyah (sholat jama’ah, sholat sunnah(tahajjud dan dhuha) dan puasa daud), ro’an(gotong royong) dalam berbagai hal, dan yang terpenting dan utama yakni ta’dzim terhadap guru yang merupakan wujud rasa hormat terhadap guru.

Madrasah Muadalah Wustho merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi yang berada dibawah naungan Yayasan Darussalam. Menurut UU No 18 tahun 2019 tentang Pesantren yang menjelaskan tentang Muadalah terdapat pada pasal 1 ayat 5 yang berbunyi: “Pendidikan muadalah adalah Pendidikan Pesantren yang di selenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis kitab kuning atau Dirosah Islamiah dengan pola pendidikan Muallimin secara berjenjang dan terstruktur”.¹⁰ Muadalah merupakan layanan pendidikan berbasis pesantren yang formal dan istimewa karena di Muadalah tidak hanya mempelajari materi formal tapi juga memperdalam kitab-kitab klasik serta ilmu alatnya seperti nahwu dan shorof. Pemerintah telah memberikan *regkonisi* (pengakuan) bahwa tamatan muadalah sama seperti tamatan sekolah pada umumnya. Muadalah Wushto setara dengan SMP/ MTs yang membedakan hanyalah proses pembelajarannya diserahkan sepenuhnya kepada otoritas pondok pesantren sekaligus menjaga kemandirian dan kekhasan kurikulum pendidikan pesantren. Dalam membentuk karakter spiritual Siswi Muadalah Wustho para

¹⁰<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren>

guru menggunakan metode referensi yang di ambil dari kitab-kitab klasik yakni kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Muta'alim. Membentuk karakter spiritual siswi Muadalah Wustha tersebut adalah terbiasanya seorang guru dan mustahiq(wali kelas) memberikan konseling kelompok pada siswi Muadalah Wustha sebelum pelajaran berlangsung sekitar kurang lebih lima menit, mengerjakan sholat berjama'ah, puasa senin kamis, menggunakan bahasa sopan dan santun, serta terbiasa mandiri dan berbagi dengan teman sehingga membangung ukhwah yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelititertarik untuk meneliti tentang **“BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL SISWI MUADALAH WUSTHO DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Budaya Spiritual Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi?
2. Bagaimana Proses Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muaddalah Wustho di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Budaya Spiritual Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

2. Mengetahui Proses Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muaddalah Wustho di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan Budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk Membentuk Kepribadian Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

- a. Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta “budhaya” sebagai bentuk jamak dari kata dasar “budhi” yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya yakni pikiran, akal budi yang dijabarkan menjadi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar di ubah. Secara global budaya merupakan salah satu atau sejumlah unsur kemiripan atau serupa antara satu wilayah budaya (biasanya mengacu pada batasan wilayah kedaulatan negara) dan wilayah budaya yang lain.¹² Sidi Gazalba mendefinisikan kebudayaan sabagai cara befikir dan cara merasa

¹¹Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI Nomor 25 / KEP / M. PAN / 04 / 2002 tentang: Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara (Jakarta: 2002).

¹²<https://kbbi.web.id/budaya><https://kbbi.web.id/budaya>

yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu.¹³

Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang di ajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan tidak akan mudah budaya dalam suatu pesantren itu akan hilang, dan ditunjang dari visi dan missi suatu pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi merupakan pondok pesantren modern yang tidak menghilangkan budaya atau tradisi kesalafannya baik dalam segi pendidikan, pengajaran, dan nilai spiritual yang sangat tinggi yakni dalam segi ubudiyah. Aktifitas Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sangatlah padat mulai dari bangun tidur, sholat jama'ah, ngaji, sekolah, takror dan lain sebagainya. Walaupun sepadat itu kegiatan santri, mereka tidak pernah meninggalkan budaya pesantren yang ada sejak pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darussalam yang pertama yakni Almarhum Almagfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Budaya yang tak pernah luntur yakni Ngaji Ihyak 'Ulumuddin, Tafsir jalalain, dalam segi ubudiyah (sholat jama'ah, sholat sunnah(tahajjud dan dhuha) dan puasa daud), ro'an(gotong royong) dalam berbagai hal, dan yang terpenting dan utama yakni ta'dzim terhadap guru yang merupakan wujud rasa hormat terhadap guru.

¹³Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 29

b. Pesantren

Pondok pesantren yaitu pusat pendidikan islam di Jawa dan Madura dahulu disebut dengan pondok dalam bahasa Arab diartikan dengan asrama, sedangkan pesantren diambil dari kata santri yakni orang yang mengaji maka pondok pesantren yakni dapat diartikan tempat tinggal para santri.

- a. Sistem individual (sorogan) diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an
- b. Sistem bandongan (weton) dibuatnya kelompok murid untuk mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku Islam berbahasa Arab

Elemen-elemen pesantren yaitu:

- a. Pondok = berguna sebagai sarana santri
- b. Masjid = sebagai tempat ibadah
- c. Pengajaran kitab-kitab klasik = mempelajari kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang berpaham Syiah
- d. Santri = murid dipesantren
- e. Kyai = guru atau pengajar dipesantren¹⁴

Pemaparan di atas bahwasannya elemen-elemen tersebut sangatlah berpengaruh dalam pembentukan sebuah pesantren.

c. Karakter

Karakter merupakan kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik yang ditampilkan oleh individu dalam menghadapi hal-hal diluar

¹⁴<https://indonotbali.wordpress.com/2014/09/12/resume-tradisi-pesantren-zamakhsyari-dhofier>

dirinya (Hurlock, 1992). Karakter atau sifat sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian. Membentuk merupakan membuat sesuatu dalam bentuk tertentu.¹⁵ Menurut Behaviorisme Skinner, studi kepribadian melibatkan pengujian yang sistematis dan pasti atas sejarah hidup atau pengalaman belajar dan latar belakang yang genetik atau faktor bawaan yang khas dari individu.¹⁶ Kepribadian dapat difahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya¹⁷

d. Spiritual

Secara etimologi kata “spirit” berasal dari kata latin “spiritus” yang berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangan selanjutnya kata spiritus diartikan lebih luas lagi.¹⁸ Spiritual adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan.¹⁹

Spiritualitas adalah keakraban dalam hubungannya dengan sang pencipta. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keakraban dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.²⁰

e. Muadalah Wustho

¹⁵Meity Taqir Qodratillah, *Op. Cit*, hlm. 49

¹⁶Elfi Dawati, Skripsi : *Peran Musrifah Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa Di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsimpuan*, 2020

¹⁷Alwiso, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, hlm. 340

¹⁸18An-Nawawi Shahih Muslim Sarah An-nawawi tahqiq: Khalil ma'mun Syiha. Dar al-a'rifah.cet. 11. 1417H/1996M. XVII/43

¹⁹M. Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, ejurnal.stih-painan.ac.id

²⁰<https://sinta.unud.ac.id>

Menurut UU 18 tahun 2019 tentang pesantren pasal 1 ayat 5 yang menerangkan tentang Muadalah yang berbunyi: “Pendidikan Muadalah pendidikan pesantren yang di selenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan pola pendidikan Muallimin secara berjenjang dan terstruktur”²¹.

Sedangan Muaddalah Wushto merupakan Pendidikan yang berbasis Pesantren yang tidak menghilangkan kekhasan Pesantren yang mana metode pembelajarannya diambil dari referensi kitab-kitab klasik yakni kitab Ihya’ Ulumuddin dan Ta’lim Muta’alim. Madrasah Muadalah Wustho sangatlah mengedepankan budaya pesantren yang mana budaya Pondok Pesantren Darusalam Blokagung adalah budaya salaf yang mengandung unsur nilai tasawuf. Madrasah Muadalah Wustho merupakan sekolah yang setara dengan SMP/ MTs yang membedakan hanyalah proses pembelajarannya diserahkan sepenuhnya kepada otoritas pondok pesantren sekaligus menjaga kemandirian dan kekhasan kurikulum pendidikan pesantren. Dalam membentuk karakter spiritual siswi muadalah seorang guru dan mustahiq(wali kelas) menggunakan referensi yang di ambil dari kitab-kitab klasik yakni dari kitab Ihya’ Ulumuddin dan Ta’lim Muta’alim dan sebelum pembelajaran di mulai seorang guru maupun mustahiq(wali kelas) memberikan bimbingan konseling kelompok kurang lebih sekitar lima menit.

F. Sistematik Penulisan

²¹<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren>

Pembahasan dalam skripsi ini membahas lima bab sebagai yang akan dijelaskan berikut ini:

BAB I menyajikan pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematik penulisan.

BAB II menyajikan kajian pustaka yang terdiri dari: penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka konseptual.

BAB III menyajiakan metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV menyajikan paparan data dan analisis yang terdiri dari: paparan data dan analisis dan temuan penelitian.

BAB V menyajiakan pembahasan

BAB VI menyajiakan penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu peneliti mengambil rujukan dari beberapa peneliti yang sebelumnya memiliki masalah yang hampir sama dengan penelitian ini diantaranya:

1. Rama Rito, NIM: 33143097 dengan judul skripsi “Efektivitas Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswi Kelas VII di MTs EX PGA UNIVA Medan, 2018” hasil dari penelitian ini adalah bimbingan konseling dalam hal ini mampu membentuk pribadi siswa yang religius di kelas VII MTs EX PGA UNIVA Medan, akan tetapi belum maksimal dalam hal ini terdapat dari beberapa siswa yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru BK membawa dampak perubahan pribadi mereka.

2. Ahmad Mikal dan Fatkhul Mubin, dengan judul research article “Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren (Studi Kasus) Di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara” hasil dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara telah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya pesantren dengan pembiasaan pemberian suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren, pelaksanaan sholat sunnah dan jamaah, pemberian nasihat, dan pemberian teguran kepada santri.

3. Rani Yusniar, NPM: 1341030041 dengan judul skripsi “ Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Peguruan Diniyyah

Putri Kecamatan Gedon Tataan Kabupaten Pesawaran” hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan yang dilakukan Perguruan Diniyyah Putri Dalam Membangun Karakter Santri adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki ustadzah dalam memberikan materi pembelajaran, penempatan tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya memberikan materi yang berfokus dalam masalah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, penanaman akhlak islamiah, menerapkan dan mengamalkan ibadah dengan baik, memberikan bimbingan terus menerus terhadap santri, memberi suri tauladan yang baik, memberikan penerapan bimbingan, nasihat, arahan terhadap santri, memberikan hukuman (iqob) bagi santri yang melanggar peraturan.

Secara garis besar yang dapat dilihat dari referensi diatas pembahasan tentang pembentukan karakter dan budaya pesantren mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbedaannya adalah peneliti pertama lebih berfokus pada membentuk karakter terhadap siswa yang dilakukan oleh guru BK, peneliti yang kedua berfokus pada pendidikan karakter melalui budaya pesantren melalui pembiasaan-pembiasaan dan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari seorang santri, peneliti ketiga lebih berfokus pada membangun karakter santri pada santri melalui budaya pesantren yang tertuju pada akhlak seorang santri serta menggunakan metode ceramah, penanaman akhlak yang baik serta bimbingan secara terus menerus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berfokus pada Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustho Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

B. Kajian Teori

a. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yakni “budhaya” merupakan bentuk jamak dari kata dasar “budhi” yang memiliki arti akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental.²² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya yakni pikiran, akal budi yang dijabarkan menjadi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar di ubah. Secara global budaya merupakan salah satu atau sejumlah unsur kemiripan atau serupa antara satu wilayah budaya (biasanya mengacu pada batasan wilayah kedaulatan negara) dan wilayah budaya yang lain.²³ Menurut Dedy Mulyana secara formal budaya didefinisikan sebagai tatana ilmu pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarkhi, waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.²⁴ Effat A-Syarqawi mendefinisikan budaya dari pandangan islam adalah khazanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin didalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniah.

Adapun ciri-ciri budaya terdiri dari:

1. Sebagai budaya sendiri yang berada didaerah tersebut dan dipelajari

²²Keputusan Menteri Penyandanggunaan Aparatur Negara RI Nomor 25/ KEP/ M. PAN/ 04/ 2002 tentang: *Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara* (Jakarta: 2002)

²³<https://kbbi.web.id/budaya><https://kbbi.web.id/budaya>

²⁴Drs. H. R. Warsito, M. Pd, Antropologi Budaya,

2. Dapat diampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta diwariskan dari setiap generasi
3. Bersifat dinamis yakni suatu sistem yang berubah sepanjang waktu
4. Bersifat selektif yakni mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas
5. Memiliki unsur budaya yang saling berkaitan
6. *Etnosentrik* yakni menganggap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik atau menganggap budaya yang lain sebagai budaya standar.

Budaya memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi tersebut adalah:

1. Batas, budaya berperan sebagai penentu batas-batas artinya budaya menciptakan perbedaan atau yang membuat unik suatu organisasi dan perbedaan dengan organisasi yang lain
2. Identitas, budaya memberi rasa identitas keanggota organisasi
3. Komitmen, budaya memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar dari pada kepentingan individu
4. Stabilitas, budaya meningkatkan sistem sosial
5. Pembentukan sikap dan perilaku, budaya bertindak sebagai mekanisme pembuat makna serta kendali yang menuntut dan membentuk sikap dan perilaku.

C. *Kluckhohn* mengemukakan pendapat bahwa unsur budaya yang bersifat universal itu terbagi menjadi tujuh yakni:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan

3. Sistem teknologi
4. Sistem peralatan
5. Sistem kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem religi²⁵

Sedangkan budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi dan dengan tidak mudahnya budalam dalam suatu pesantren itu akan hilang karena budaya tersebut ditunjang dari visi dan misi dari suatu pondok pesantren.

b. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan sebagai cikal bakal dari istem pendidikan islam khas yang masih tetap dilestariakan hingga saatini.²⁶Pondok pesantren yaitu pusat pendidikan islam dijava dan madura dahulu disebut dangan pondok dalam bahasa arab diartikan dengan asrama, sedangkan pesantren diambil dari kata santri yakni orang yang mengaji maka pondok pesantren yakni dapat diartikan tempat tinggal para santri.

Adapun yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren sehingga lembaga pendidikan tersebut berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu:

²⁵<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-budaya>

²⁶Ismail Suardi Wekke, Siddin, Ibrhim Kasop, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim*, Jurnal Ilmu Tarbiyah, hlm: 129

1. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kyai bersama para santri. Pada awal perkembangannya pondok bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri akan tetapi santri harus mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, dan juga sebagai tempat traning bagi para santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Seiring berkembangnya zaman fungsi yang lebih menonjol dari pondok yakni sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan iuran untuk memelihara pesantren. Pondok para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisonal di masjid-masjid yang berkembang di wilayah islam dan di negara-negara lain.

2. Masjid

Masjid merupakan unsur kedua dari pesantren yang memiliki fungsi sebagai tempat ibadah dan sholat berjamaah setiap waktu sholat dan sebagai tempat belajar mengajar. Sejak zaman Rasulullah SAW masjid telah menjadi pusat belajar mengajar pendidikan islam. Seiring berkembangannya zaman jumlah para santri dan tingkatan pelajaran santri maka dibangunlah tempat atau ruang-ruang khusus yang bisa disebut dengan khalaqah khalaqah(kelompok). Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas, sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Akan tetapi masjid masih digunakan karena masjid merupakan tempat ibadah, tempat pendidikan, dan tempat kegiatan-

kegiatan sosial lainnya, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.

3. Santri

Santri merupakan seseorang yang patuh dan taat kepada gurunya (kyai) bahkan mau melayani atau mengabdikan diri pada kyainya. Santri merupakan unsur dari suatu pesantren, santri dibagi menjadi dua kelompok yakni:

- a. Santri mukim, merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong, merupakan santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.²⁷

Menurut Azyumardi Azra terdapat tiga fungsi pesantren yakni:

- a. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam
- b. Pemeliharaan tradisi islam
- c. Reproduksi ulama²⁸

Sebagai lembaga sosial pesantren menyelenggarakan pendidikan formal berupa sekola umum maupun agama. Akan tetapi pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah dinniyah dan mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja.

²⁷Rani Yusniar, *Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Diniyyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, skripsi, thn: 2018, hal: 24

²⁸Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm: 90

Dengan begitu pesantren telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga keagamaan dan memberikan pelayanan yang sama tanpa membedakan tingkat perekonomian mereka.

Berbagai macam sistem pengajaran yang ada di pesantren yakni:

- a. Sistem individual (sorogan) diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an
- b. Sistem bandongan (weton) dibuatnya kelompok murid untuk mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku islam berbahasa arab.
- c. Hafalan atau tahfiiz Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren umumnya dipakai untuk menghaalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai menghafal Al Qur'an, baik suratsurat-surat pendek maupun secara keseluruhan
- d. Hiwar atau Musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umumnya kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam ruang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab
- e. Ceramah, yaitu sistem pengajian dimana guru menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah agama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab

- f. Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorongan dimana guru menulis, dicatat oleh murid di tunjuk untuk membacanya secara bergantian
- g. Muhawarah atau Muhadatsah, merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa Inggris. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh pesantren kepada santrinya selama mereka tinggal dipesantren. Baik percakapan antara santri, santri dengan ustadzahnya, kiyainya, sesuai dengan waktu dan jadwal yang ditentukan untuk menggunakan bahasa arab atau inggris.²⁹

Penggunaan dari 7 sistem di atas sesuai pada kebutuhan dan jumlah santrinya serta kemantapan hasil yang ingin dicapai sorongan untuk mengajarkan santri baik dari yang tingkat dasar ataupun pemula. Sistem ini dapat ditetapkan jika jumlah santri hanya beberapa orang. Akan tetapi, untuk murid dan jumlah besar hal ini tidak mungkin dapat dilakukan karena akan membutuhkan waktu yang lama.

Terdapat beberapa elemen-elemen yang ada di pesantren yakni:

- a. Pondok = berguna sebagai sarama santri
- b. Masjid = sebagi tempat ibadah
- c. Pengajaran kitab-kitab klasik = mempelajari kitab-kitab islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang berpaham syiah
- d. Santri = murid dipesantren

²⁹Sindu galba, Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57

e. Kyai = guru atau pengajar dipesantren³⁰

Tripologi Pesantren

Tripologi berasal dari “tipo” yang memiliki arti pengelompokan dan “logos” yang berarti ilmu sedangkan tripologi memiliki arti pengetahuan yang berusaha menggolongkan atau mengelompokkan objek atau manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu seperti: karakteristik, fisik, psikis, pengaruh dominan, nilai-nilai budaya, dan seterusnya. Secara umum tipologi adalah pengklarifikasian suatu objek berdasarkan karakteristik tertentu yang terikat dengan objek.³¹

Tipologi pesantren lahir tidak bisa dilepaskan dari pembaruan-pembaruan yang dilakukan di pesantren-pesantren Indonesia. Pembaruan pesantren apabila melihat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia yang semakin pesat, merupakan keniscayaan.³² Tipologi pendidikan pesantren yang setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe: pesantren salaf, khalaf, dan konvergensi antara salaf dan khalaf.³³

1. Pesantren Salaf

³⁰<https://indonotbali.wordpress.com/2014/09/12/resume-tradisi-pesantrenzamakhsyaridhofier>

³¹<https://www.kompasiana.com/raudhatulbilkis3801/5ee03383097f3670660c4e22/tipologi-pondok-pesantren>

³²Azyumardi Azra, “Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar” pada buku Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1996), hal. 13

³³Muhammad Nihwan dan Paisun, *TIPOLOGI PESANTREN (MENGKAJI SISTEM SALAF DAN MODERN)*, JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81

Pesantren salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional. Penyebutan “tradisional” di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.³⁴Selain itu, penyebutan tradisional juga karena pada umumnya pesantren dikelola dan dikembangkan oleh kelompok Islam tradisional (baca: Nahdlatul Ulama) yang berbasis di pedesaan (rural based institution). Kelompok tradisional masih kental dengan tradisi dan adat setempat. Dalam hal pemahaman terhadap teks agama, mereka cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Karenanya tak heran bila tokoh Islam tradisional cenderung memilih beradaptasi, melakukan asimilasi, dan juga inkulturasi terhadap kebudayaan lokal, tidak lantas mencap bid'ah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum modernis.

Kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang diaji dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode

³⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

bandhongan dan sorogan. Dalam sistem bandhongan, santri tidak bisa berperan aktif dan hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kiai tanpa ada ruang untuk bertanya dan berdiskusi³⁵.

Budaya atau tradisi pesantren adalah sistem pendidikan islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun.³⁶Sementara dalam metode sorogan, santri menghadap kiai satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Dalam hal ini santri biasanya membaca sendiri sedangkan kiai membetulkan bacaan santri dan menjelaskan lebih detail tentang isi kitab yang dibaca.³⁷

2. Pesantren Khalaf/ Modern

Pesantren khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren salaf. Ia merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pesantren khalaf didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai

³⁵Bandhongan dilakukan dengan cara kiai/guru membacakan teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan untuk memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Periksa, M. Dian Nafi' dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren* (tkp: ITD-Forum Pesantren-Yayasan Selasih, 2007), hal. 67.

³⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Sudi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm: 38

³⁷Mastuki HS. dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89

pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.³⁸

3. Pesantren Konvergensi Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf adalah berusaha menjembatani kelemahan antara pesantren salaf dan pesantren modern tersebut. Pesantren konvergensi salaf dan khalaf ini biasanya disebut juga sebagai pesantren semimodern. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.³⁹

Budaya Pondok Pesantren Darussalam yang tak pernah luntur yakni Ngaji Ihyak ‘Ulumuddin, Tafsir jalalain, dalam segi ubudiyah (sholat jama’ah, sholat sunnah(tahajjud dan dhuha) dan puasa daud), ro’an(gotong royong) dalam berbagai hal, dan yang terpenting dan utama yakni ta’dzim terhadap guru yang merupakan wujud rasa hormat terhadap guru.

c. Pengertian Karkter

³⁸Muhammad Nihwan dan Paisun, *TIPOLOGI PESANTREN (MENGAJI SISTEM SALAF DAN MODERN)*, JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81

³⁹Muhammad Nihwan dan Paisun, *TIPOLOGI PESANTREN (MENGAJI SISTEM SALAF DAN MODERN)*, JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81

Karakter merupakan seperangkat perbuatan / tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Karakter manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (Afektif), keterampilan (psikomotor) atau tindakan perilaku yang menunjukkan wajah kepribadian seorang manusia. Mereka terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terbentuk satu kali juga bukan bawaan dari lahir, tetapi merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu. Ia harus dilatih berulang kali hingga tergerak otomatis. Para ahli mengatakan, “Pertama-tama kau membentuk kebiasaan, setelah itu kebiasaanmu yang akan menjadi engkau”.

Menurut Stedje dalam Yaumi karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan sebuah moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individual untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.⁴⁰ Imam

⁴⁰Muhammad Yaumi, (2016), Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 132.

Ghozali mendefinisikan akhlak dalam kitab karangannya yakni kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْإِنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ

حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.”

Sedangkan dari segi agama karakter merupakan sinonim dari kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab yakni *khuluq* merupakan jamak dari kata *akhlak*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama yang mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, yang erat dengan hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhaluk* yang berarti “diciptakan”.⁴¹ Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan:

هَيْئَةٌ رَاسِحَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ يُسْرٍ وَسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ

وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”⁴²

⁴¹Rama Rito, *Evektivitas Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII Di Mts EX PGA UNIVA Medan Tahun Ajaran 2017/ 2018*, hlm: 22

⁴² Al-Ghazali, (2013), *Ihya'Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Ma`rifah, Jilid III, hal.

Syekh Makarim Asy-Syirazi mengatakan:

أَلَاخْلُقُ مَجْمُوعَاتُ الْكَمَا لَاتِ الْمُنَوِيَّةِ وَالسَّجَايَا الْبَا طِينِيَّةِ لِإِلَّا نَسَانِ

Artinya: “*Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi tabiat batini manusia*”⁴³

Karakter keilmuan yang dimiliki oleh seorang santri dengan sumber kitab-kitab klasik yang merupakan wujud dari sumber pembelajaran yang utama. Sumber keilmuan yang berupa wahyu maka ciri utama santri dengan ilmu yang dimiliki adalah semata-mata untuk tafaqquh- fiddin, dimana ilmu yang dimiliki semata-mata untuk pengalaman agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Dalam pengabdian kepada Allah yang dilandasi keyakinan kebenaran wahyu sebagai Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Qs. Adz-Dzaariyat:56)

Selain itu santri di pesantren menerima pendidikan tidak hanya ilmu agama, namun telah diberikan atau dapat mencari sendiri melalui media cetak atau media elektronik yang disediakan pesantren berbagai khazanah ilmu pengetahuan. Sehingga santri tersebut dapat mengamalkan kedua-duanya baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dengan kesadaran yang tinggi sesuai dengan karakter yang telah dibina oleh pesantren itu. Dalam hal ini santri

memahami, bahwa kebutuhan hidup yang bersifat duniawi dan ukhrawi kedua-duanya harus diraih.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yaitu:

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata bagi para santri. Dalam pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Ahزاب tentang keteladanan (uswatun hasanah) yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al- Ahزاب:21)

Pimpinan dan ustadzah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apayang

disampaikan. Semakin konsekuen seorang pemimpin atau ustadzah menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.⁴⁴

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik karakter dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadzahnyanya. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat menghormati para ustadzah, ustadz, kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali mengatakan “Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai”.

3. Mendidik Melalui Ibrah (Mengambil Pelajaran)

⁴⁴Zuhdy Mukhdar, KH Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya, (Yogyakarta: Tnp, 1989), h. 19

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umumnya bisa dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman Al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun *ibrah* yang bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dimasa lalu maupun sekarang.

4. Mendidik melalui *Mau'idah* (Nasihat)

Mau'idah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut “*Mau'idzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan”. Metode *mau'idzah*, harus mengandung tiga unsur yakni :

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri

misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal

- b. Motivasi dalam melakukan kebaikan
- c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

5. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁴⁵ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari si pendidik

⁴⁵Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam , (Surabaya:Al-Iklas, 1993), h.234

- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar misalnya, frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini di kenal dengan istilah takzir (Iqob). Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6. Mendidik Melalui Targhib Wa Tahzib

Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan dan dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada cara pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *Tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan pembangkit sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi)

yang bertujuan masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorongan maupun bandongan.⁴⁶

7. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pelolaan keuangan, perencanaan belanja perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tinggal bersama orang tua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas usia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santrii, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

⁴⁶Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), h.61

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.⁴⁷ Sedangkan Karakter pesantren dalam buku terjemah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* karangan Hadhratus Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari yang di terjemahkan oleh Dr. Rosidin M. Pd. I dengan judul Pendidikan Karakter Khas Pesantren, menjelaskan dimensi yang menjadi sasaran pembinaan karakter pelajar yaitu karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap pendidik, dan karakter ketika belajar.⁴⁸

d. Pengertian Spiritual

Secara etimologi kata “sprit” berasal dari kata latin “spiritus” yang berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangan selanjunya kata spiritit diartikan lebih luas lagi.⁴⁹ Spiritual adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan.⁵⁰ Spiritualitas adalah keakinan dalam hubungannya dengan sang pencipta. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keykinan dan memenuhi kewajiban agama, serta

⁴⁷ Al-Ghazali, (2013), *Ihya' Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, Jilid III, hal. 53.

⁴⁸ Dr. Rosidin M. Pd. I, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*

⁴⁹ An-Nawawi Shahih Muslim Sarah An-nawawi tahqiq: Khalil ma'mun Syiha. Dar al-a'rifah. cet. 11. 1417H/1996M. XVII/43

⁵⁰ M. Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, ejurnal.stih-painan.ac.id

kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin ubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.⁵¹

Spiritual dalam literatur agama memiliki dua makna yaitu:

1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia yang masing-masing saling berkaitan serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual dan sebagai alat komunikasi atau saran yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2. Saling berkaitan yang merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.⁵²

Spiritualitas manusia dalam islam yang diperkuat oleh firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”* (QS. Az – Zariat: 56)

Konsep diatas merupakan dasar bertasawuf dalam islam. Rosulullah SAW bersabda bahwasannya setiap muslim hendak menjalin hubungan setiap saat dengan Tuhannya yakni dengan melaksanakan sholat karena disetiap gerakan sholat merupakan rangkaian pemenuhan kewajiban ibadah kepada-Nya.

⁵¹<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren>

⁵²<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren>

e. Pengertian Muadalah Wustha

Madrasah Muadalah Wustho merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi yang berada dibawah naungan Yayasan Darussalam. Menurut UU No 18 tahun 2019 tentang Pesantren yang menjelaskan tentang Muadalah terdapat pada pasal 1 ayat 5 yang berbunyi: “Pendidikan muadalah adalah Pendidikan Pesantren yang di selenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis kitab kuning atau Dirosah Islamiah dengan pola pendidikan Muallimin secara berjenjang dan terstruktur”

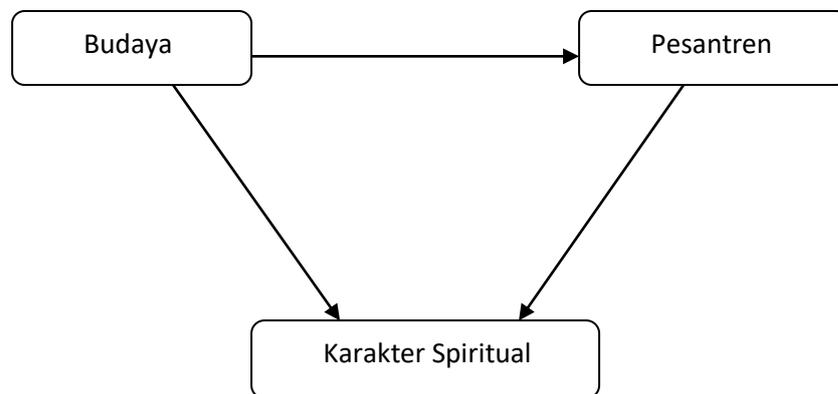
Madrasah Muadalah Wustha merupakan sebuah sekolah yang baru diresmikan pada tahun 2019 M/ 1441 H. Nama lembaga tersebut adalah SPM Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah PP. Darussalam Wustha yang mana lembaga tersebut dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Madrasah Muadalah Wustha merupakan sekolah yang setara dengan MTs(Madrasah Tsanawiyah).Muaddalah merupakan layanan pendidikan berbasis pesantren yang formal dan istimewa karena di Muaddalah tidak hanya mempelajari materi formal tapi juga memperdalam kitab-kitab klasik serta ilmu alatnya seperti nahwu dan shorof. Pemerintah telah memberikan *regkonisi* (pengakuan) bahwa tamatan muaddalah sama seperti tamatan sekolah pada umumnya. Muaddalah Wushto setara dengan SMP/ MTs yang

membedakan hanyalah proses pembelajarannya diserahkan sepenuhnya kepada otoritas pondok pesantren sekaligus menjaga kemandirian dan kekhasan kurikulum pendidikan pesantren. Dalam membentuk karakter spiritual Siswi Muadalah Wustho para guru menggunakan metode referensi yang di ambil dari kitab-kitab klasik yakni kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Muta'alim. Membentuk karakter spiritual siswi Muadalah Wustha tersebut adalah terbiasanya seorang guru dan mustahiq(wali kelas) memberikan konseling kelompok pada siswi Muadalah Wustha sebelum pelajaran berlangsung sekitar kurang lebih lima menit, mengerjakan sholat berjama'ah, puasa senin kamis, menggunakan bahasa sopan dan santun, serta terbiasa mandiri dan berbagi dengan teman sehingga membangun ukhwah yang baik.

Yang membedakan Madrasah Muadalah Wustha dengan sekolah-sekolah SLTP yang lainnya adalah Madrasah Muadalah Wustho lebih mengedepankan nilai-nilai agama yang mana pembelajarannya dari kitab-kitab klasik, kurikulum yang ada di Madrasah Muadalah Wustha adalah kurikulum pesantren yang mengedepankan budaya pesantren dan ijasah Muadalah Wustha sudah diakui oleh negara. Dalam membentuk karakter spiritual siswi Muadalah Wustha seorang mustahiq(wali kelas) memberi arahan atau pembelajaran yang bersumber dari kitab Ta'lim Muta'alim.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL SISWI MUADALAH WUSTHO DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI



Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Alasan menggunakan pendekatan ini karena didasarkan untuk mendeskripsikan perilaku aktor-aktor yaitu, kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa/siswi sesuai dengan situasi yang ada. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁵³

Penelitian tentang Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustho di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif membicarakan sebuah metode penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai *disciplinet inquiry* dan mengenai *ralitas objec* yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya teknis metodologis dalam pekerjaan penelitian.

⁵³ Afrizal, (2014), Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 13.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Muadalah berada dibawah naungan Yayasan Darussalam yang terletak di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini bahwa belum pernah dilaksanakan penelitian tentang Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustho dikarenakan Sekolah Muadalah Wustho merupakan unit yang baru derdiri sehingga peneliti tertarik untuk meneliti disamping itu siswi-siswi Muadalah Wustho mayoritas siswi baru bukan dari siswi naik tingkatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2021.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini sebagai orang yang meneliti studi kasus yang sesuai dengan tahap tahapan, yang mengambil data langsung dari kepala sekolah, dan wali kelas. Sehingga peneliti mengambil studi kasus dengan asli tanpa ada data yang disembunyikan.

D. Subjek Penelitian

Informasi dalam penelitian kualitatif merupakan yang sengaja dipilih, karena dianggap dapat memberikan informasi-informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. sebagai informasi data penelitian, penulis mengambil dua sumber informan data. Informasi dalam penelitian kualitatif merupakan yang sengaja dipilih, karena dianggap dapat memberikan informasi-informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. sebagai informasi data penelitian, penulis

mengambil dua sumber informan data. Subjek yang dijadikan peneliti pada penelitian adalah kepala sekolah dan wali kelas.

E. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek darimana data diperoleh.⁵⁴ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁵ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti.⁵⁶ Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁵⁷ Sumber data primer yang dibutuhkan yakni Kepala Sekolah Muadalah Wustho yang berjumlah 1 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁸ Data sekunder dalam penelitian ini adalah Wali Kelas Muadalah Wustho sebanyak 1 orang.

⁵⁴Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Sripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 43

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 157

⁵⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 63

⁵⁷Husein Umar, *Op. Cit.*, hlm. 42

⁵⁸*Ibid*, hlm. 42.

F. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang baik tergantung kepada penelitiannya dalam hal menyesuaikan antara data yang ada dengan teknik apa yang sesuai untuk digunakan dalam memperoleh data tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya proses terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁹ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.

2. Wawancara

Merupakan suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung atau berhadapan muka dengan yang diwawancarai.⁶⁰ Peneliti juga berusaha mengenal kebiasaan dan kegemaran subjek penelitian, misalnya tempat ngobrol yang disukai, waktu senggang yang dimiliki dan macam pembicaraan yang bisa digunakan untuk memulai wawancara.⁶¹

⁵⁹Sugiono, (2012), Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D, Bandung: ALFABETA, hal. 145.

⁶⁰Husein Umar, Op. Cit., hlm. 51

⁶¹Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke 8 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 134.

1) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika dilapangan.

2) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara buku, yang susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis).

G. Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada objek yang diteliti dan harus dianalisis terlebih dahulu dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan data atau verifikasi dan analisis dilakukan selama penelitian.

Setelah data selesai dikumpulkan yang harus dimiliki adalah pengolahan dan analisis data. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Kuntjaraningrat, 1993: 269). Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan data yang didapat seperti studi kasus, wawancara, observasi, dokumentasi yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti

dengan tepat dalam membentuk karakter spiritual pada siswi Muadalah Wustho di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuai yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.⁶² Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
2. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan

Setelah hasil diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena karena beberapa hal yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka apalagi tanpa control, dan sumber data kualitatif

⁶²Sugiono, Op.Cit., hlm. 178

yang berkurangcredible akan memengaruhi akurasi penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas

Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat dilihat dari lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, peer debriefing, analisis kasus negative, membandingkan dengan hasil penelitian lain dan member check.

Memperpanjang masa pengamatan, bisa mempelajari kebudayaan, dapat menguji informasi dari responden dan dengan membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri, pengamatan yang terus menerus dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

2. Dependability

Dependability, yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada ke konsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

3. Tranferabilitas

Tranferebilitas yaitu apakah hasil ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitiandapat kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

5. Rebilias

Rebilias penelitian kualitatif dipengaruhi oleh definisi konsep yaitu sesuatu konsep dan definisi yang dirumuskan berbeda-beda menurut pengetahuan peneliti, metode pengumpulan data dan analisis data, situasi dan kondisi, status dan kedudukan peneliti dihadapan responden, serta hubungan peneliti dengan responden.⁶³

I. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tahapan:

a. Tahapan Pra lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian terdiri dari konteks penelitian, kajian pustaka, memilih lapangan penelitian rancangan penelitian serta rancangan kebenaran data.

⁶³Salim, (2015), Metodologi Penelitian, Bandung: Cipta Pustaka Media, hal. 165.

2. Memilih lapangan penelitian

Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Sekolah Madrasah Muadalah Wustho di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegasari Banyuwangi.

3. Mengurus perizinan

Setelah memilih tempat yang akan diteliti selanjutnya mengurus perizinan pada pihak Sekolah Madrasah Muadalah Wustho sebagai tempat yang akan diteliti dan peneliti menemukan objek yang akan diteliti dan melakukan interaksi dengan subjek.

4. Mencari informasi konseli

Peneliti melakukan observasi di Sekolah Madrasah Muadalah Wustho dan peneliti melakukan wawancara kepada Kepala sekolah dan Wali kelas.

5. Menyiapkan perkengkapan penelitian

Pada tahap ini peneliti harus mempersiapkan alat-alat yang akan dibawa untuk meneliti seperti: buku dan pulpen

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Mengenal kepala sekolah dan mustahiq(wali kelas) madrasah muadalah wustho yang bertujuan untuk membangaun kedekatan kepadakepala sekolah dan mustahiq(wali kelas).
2. Melakukan proses pengumpulan data yang dilakuakan adalah mengamati dan mengumpulkan data yang berkaitan serta melakuka wawancara kepada kepala sekolah dan mustahiq(wali kelas).

BAB IV

PAPARANDATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Muadalah Wustha

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan profil sekolah Muadalah Wustho Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan umum penelitian tersebut adalah Muadalah Wustha Darussalam Blokagung terletak di Dusun Blokagung Desa Karangdoro RT 02 RW 04 Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur, Madrasah Muadalah Wustha merupakan sebuah sekolah yang baru diresmikan pada tahun 2019 M/ 1441 H. Nama lembaga tersebut adalah SPM Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah PP. Darussalam Wustha yang mana lembaga tersebut dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Madrasah Muadalah Wustha merupakan sekolah yang setara dengan MTs(Madrasah Tsanawiyah).

Madrasah Muadalah Wustha merupakan sebuah madrasah yang baru diresmikan pada tahun 2019 M/ 1441 H, Muadalah Wustha memiliki ruang kelas yang minim terdiri dari 6 kelas, 1 ruang guru serta siswa/siswi sejumlah 64 orang. Meskipun dengan fasilitas yang sangat sederhana tapi tidak menyurutkan semangat para siswa/ siswi, guru dan mustahiq (wali kelas) untuk terus melaksanakan proses belajar. Madrasah Muadalah Wustha sangatlah mengedepankan nilai-nilai budaya pesantren yang bersifat spiritual karena di Muadalah Wustha para guru sangat mengedepankan masalah akhlak

dan budaya pondok pesantren yang salaf yang mana nilai akhlak tersebut sangat condong pada tasawuf. Para guru/mustahiq(wali kelas) mengambil referensi pembelajaran tersebut dari kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghozali.

Budaya spritual yang tebentuk di Muadalah Wustha adalah Diniyyah karena Diniyyah merupakan ruhnya pondok pesantren maksudnya yakni pembelajaran kitab-kitab klasik seperti kitab-kitab bandongan dan dalam proses membentuk karakter siswi muadalah wustha yakni setiap harinya seorang guru/ mustahiq(wali kelas) memberikan koseling kelompok pada setiap pelajaran kurang lebih lima menit. Peran seorang mustahiq(wali kelas) sangatlah berpengaruh dalam membentuk karakter spiriual para siswi muadalah karena seorang mustahiq(wali kelas) hampir setiap jamnya bertatap muka dengan siswi-siwinya dari pada guru mapel(mata pelajaran).

Yang membedakan Madrasah Muadalah Wustha dengan sekolah-sekolah SLTP yang lainnya adalah Madrasah Muadalah Wustho lebih mengedepankan nilai-nilai agama yang mana pembelajarannya dari kitab-kitab klasik, kurikulum yang ada di Madrasah Muadalah Wustha adalah kurikulum pesantren yang mengedepankan budaya pesantren dan ijazah Muadalah Wustha sudah diakui oleh negara. Dalam membentuk karakter spiritual siswi Muadalah Wustha seorang mustahiq(wali kelas) memberi arahan atau pembelajaran yang bersumber dari kitab Ta'lim Muta'alim.

Data yang telah dipaparkan diatas adalah informasi yang didapat oleh peneliti dari profil Muadalah Wustha di Pondok Pesantren Darusalam Blokagung yang di perole dari mustaiq(wali kelas) Muadalah Wustho.

Gambaran diatas menunjukkan bahwasannya Madrasah Muadalah Wustha adalah suatu sekolah yang mengedepankan budaya pesantren yang lebih mengedepankan nilai-nilai agama yang mana pembelajarannya dari kitab-kitab klasik, kurikulum yang ada di Madrasah Muadalah Wustha adalah kurikulum pesantren yang mengedepankan budaya pesantren dan dalam membentuk karakter spiritualnya menggunakan pembelajaran yang diambil dari kitab-kitab klasik baik dari kitab Ihya' Ulumuddin maupun kitab Ta'lim Muta'alim.

2. Visi dan Misi Madrasah Muadalah Wustha

Adapun visi dan misi dari Madrasah Muadalah Wustha sebagai berikut:

- a. Visi menjadikan sekolah islam yang mampu menghasilkan generasi unggul berakhlakul karimah, berjiwa pemimpin yang cerdas serta mampu menghadapi tantangan zaman.
- b. Misi menanamkan akhlakul karimah santri, melaksanakan pendidikan dan pengajaran terpadu antara ilmu agama berbasis kitab salaf dan ilmu pengetahuan umum untuk menjadikan santri yang intelek dan akademik.

3. Keberadaan Guru dan Siswa/siswi

a. Keberadaan Guru

Jumlah guru dan mustahiq (wali kelas) di Muadalah Wustha adalah 13 orang dengan jumlah guru dan mustahiq (wali kelas) yang ada kegiatan belajar dan mengajar dapatlah berjalan dengan baik dan lancar serta dilaksanakan dengan efektif.

Keadaan Guru dan Mustahiq (wali kelas) dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Kode Guru dan Jam Mengajar SPM Muadalah Wustha Al
Amiriyyah Tahun Pelajaran 1442 – 1443 H / 2021 – 2022 M

No	Kode	Nama	Mapel
1	S1	Ust. Mukhtar Fahmi, S. E	i'lal
2	S2	Ust. Agus Sugiarto, S. E	1. Nahwu 2. Fiqih
3	S3	Ust. Rosyid Ridho, S. Pd	1. Nahwu 2. Fiqih
4	S4	Ust. Fahmi Ainul Yaqin, S. Pd	1. Nahwu 2. Fiqih 3. Tasrif istilah
5	S5	Ust. Agus Setawan, S. Pd	1. Nahwu 2. Fiqih 3. Penjaskes 4. Tasrif istilah
6	S6	Ust. Muhammad Ma'ruf Arwani, S. Pd	Akhlak
7	S7	Ust. Haniful Umam, M. Pd	1. Matematika 2. Tauhid 3. Tarikh
8	S8	Ust. Addinul Cholish, S. Pd	1. B. Indonesia 2. Tarikh
9	S12	Ustdz. Latif, S. Pd	Penjaskes
10	S9	Ust. Andik Irsadul Munib, S. Pd	1. IPA 2. PKN
11	S11	Ust. Syaiful Aziz	1. T. Khot 2. Tauhid
12	S13	Ust. Rosyid Hamdani, S. Pd	1. B. Inggris 2. Intensif
13	S10	Ust. Ahmad Sa'id Naja	1. Pengembangan Diri 2. Intensif

b. Keadaan Siswa/ Siswi Muadalah Wustha

Data dan jumlah siswa / siswi Muadalah Wustha di Pondok Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Data Siswa / Siswi Muadalah Wustha

No	Nama	Kelas	Ket
1	ACHMAD IRHAM ROHIM	1 A Wustha	Putra
2	AGITSNA MUHAMMADAN AMIROINI ALFARUQ	1 A Wustha	Putra
3	AHMAD NABILUL MAROM ALHASANI	1 A Wustha	Putra
4	AHSIN AHMAD ZAIN	1 A Wustha	Putra
5	ANGGA SUPRAYOGA	1 A Wustha	Putra
6	ANGGARA ILHAM MUBAROK	1 A Wustha	Putra
7	BINTANG NURZAKI	1 A Wustha	Putra
8	BUSTANUL ARIFIN	1 A Wustha	Putra
9	DANU IRAWAN	1 A Wustha	Putra
10	DWI ANANDA	1 A Wustha	Putra
11	FARHAN NUR RAHMAT	1 A Wustha	Putra
12	FAZA LUTHFIAN	1 A Wustha	Putra
13	JABBAR UMAR DZAKI	1 A Wustha	Putra
14	LAMBANG PRASTYO	1 A Wustha	Putra
15	LUCKY EZA RAMADHAN	1 A Wustha	Putra
16	M. RIZQI MINFADHLI ROBBIL 'IZZA MURSYID	1 A Wustha	Putra
17	M.ZAIN AKBAR	1 A Wustha	Putra
18	MIFTAHUL HUDA	1 A Wustha	Putra
19	MOCHAMMAD HIEFDIL AZMI	1 A Wustha	Putra
20	MOHAMMAD KAYSA AKMAL KHAMID	1 A Wustha	Putra
21	MOHAMMAD TAUFIKUL HALIM	1 A Wustha	Putra
22	MUHAMMAD	1 A Wustha	Putra
23	MUHAMMAD AUFA TAQIYUDDIN	1 A Wustha	Putra
24	MUHAMMAD HUDZAIFAH ZUHDAN ALFAZA	1 A Wustha	Putra
25	MUHAMMAD ROHIQI	1 A Wustha	Putra
26	MUHAMMAD WILDAN AL LATIEF	1 A Wustha	Putra
27	PASHA ABDUL RAHMAN	1 A Wustha	Putra
28	RIYADH SANUBARI TERAKAEZU	1 A Wustha	Putra
29	SAIFUL JAMIL	1 A Wustha	Putra
30	WISNU SADEWO	1 A Wustha	Putra
31	AULIA HILMA SAPUTRI	1 B Wustha	Putri

32	DHEA PUTRI PRAMESWARI	1 B Wustha	Putri
33	FAWAZAH NAILA HAFIZ	1 B Wustha	Putri
34	FITRIA AMINATUZ ZAHRA QUR'ANA	1 B Wustha	Putri
35	FIZI NAFISAH KAMALINA	1 B Wustha	Putri
36	HENY NASILA MUMTAZA	1 B Wustha	Putri
37	KHALILA NUR ROHMAWATI	1 B Wustha	Putri
38	KIRANA EZIRAI SYA TA	1 B Wustha	Putri
39	NAFISATUL MAHMUDAH	1 B Wustha	Putri
40	NAHDIYATUL KARIMAH	1 B Wustha	Putri
41	NAILA FARHATINA	1 B Wustha	Putri
42	NUR LATHIFATUZZUHRO	1 B Wustha	Putri
43	SEPTA AURA KAMANDANI	1 B Wustha	Putri
44	ZAHRA ASQIA ALMAFIRA	1 B Wustha	Putri
45	ZIYAN MILLATINNAFISAH	1 B Wustha	Putri
46	ZIYAN ZAFIROH	1 B Wustha	Putri
47	ZUWWIDA FAIDATUL AZKIYA'	1 B Wustha	Putri
48	CANDARA ADITAMA	2 A Wustha	Putra
49	HAMDANI	2 A Wustha	Putra
50	M FARIZAL AZKY	2 A Wustha	Putra
51	M. FAUZUL 'ADZIM	2 A Wustha	Putra
52	MOH. RIZKY SETIAWAN	2 A Wustha	Putra
53	MUHAMMAD IQBAL ABDULLAH	2 A Wustha	Putra
54	MUHAMMAD NASRIL MAULANA	2 A Wustha	Putra
55	MUHAMMAD QURBILLAH	2 A Wustha	Putra
56	ALDO ISNA SAPUTRA	2 A Wustha	Putra
57	MUDHOR SYAFA'AT	2 A Wustha	Putra
58	A`IZZA RAMADHANI	2 B Wustha	Putri
59	AFIFATUR ROHMAH	2 B Wustha	Putri
60	CINTA AULIA ZAHRA	2 B Wustha	Putri
61	ELOK KUROTUL AINI	2 B Wustha	Putri
62	FITROTUN NURUL HIDAYAH	2 B Wustha	Putri
63	NAYLA FIRDAUS	2 B Wustha	Putri
64	NAFISATUL MAHMUDAH	2 B Wustha	Putri

Tabel 3

Jumlah Siswa / Siswi Muadalah Wustha

No	Nama	Jumlah
1	Jumlah siswa kelas 1 A wustha	30 siswa
2	Jumlah siswi kelas 1 B wustha	17 siswi
3	Jumlah siswa kelas 2 A wustha	10 siswa

4	Jumlah siswi kelas 2 B wustha	7 siswi
	Total	64 siswa / siswi ⁶⁴

Muadala Wustha terdapat dua angkatan karena Muadalah Wustha baru di resmikan pada tahun 2019 walau pun dengan terbatasnya ruang dan minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) tapi tidak mematahkan semangat belajar dan mengajar yang dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

4. Struktur Organisasi Madrasah Muadalah Wustha

Setiap organisasi pasti memiliki susunan pengorganisasian kepengurusan, seperti halnya di Madrasah Muadalah Wustha di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi sebagai berikut:

Struktur Organisasi Kepengurusan Satuan Pendidikan Muadalah (SPM)

Wustha Al Amiriyyah PP. Darussalam Tahun Pembelajaran 1442 – 1443 H /

2021 – 2022 M

Kepala Sekolah : Mukhtar Fahmi, S. E
 Kurikulum : Ma'ruf Arwani, S. Pd
 Bendahara : Rosyid Ridho, S. Pd
 Tata Usaha : Ahmad Sa'id Naja
 Kesiswaan : Andik Irsyadul Munib, S. Pd
 Operator : Agus Sugiarto, S. E
 Muhafadzoh : Agus Setiawan, S. Pd
 Sarpras : Fahmi Ainul Yaqin, S. Pd ⁶⁵

⁶⁴Dokumentasi SPM Muadalah Wustha dicatat Juli 2021

⁶⁵Dokumentasi SPM Muadalah Wustha tercatat juli 2021

Pengurus Muadalah wustha memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan kegiatannya dalam lingkup besar maupun kecil, Bapak Mukhtar Fahmi, S. E mempunyai wewenang sepenuhnya untuk memimpin dan memberikan tugas kepada masing-masing pengurusnya, bersama waka kurikulum Bapak Ma'ruf Arwani, S. Pd yang menentukan kurikulum di setiap tahunnya. Bendahara bertanggung jawab penuh atas sistem keluar masuknya keuangan untuk kepentingan madrasah muadalah wustha sebagai penanggung jawabnya adalah Bapak Rosyid Ridho, S. P demi menunjang dan terpenuhinya tujuan madrasah maka peran tata usaha sangatlah penting karena tugas dari tata usaha adalah menghimpun, mencatat, mengadakan, mengelola, dan menyimpan dokumen sebagai penanggung jawabnya adalah Bapak Ahmad Sa'id Naja. Dalam pengarahan dan pembinaan peserta didik merupakan tugas dari kesiswaan sebagai penanggung jawabnya adalah Bapak Andik Irsyadul Munib, S. Pd untuk urusan tentang data madrasah yang dikirim di webside sdm.data.kemdikbut merupakan tugas dari operator madrasah sebagai penanggung jawabnya adalah Bapak Agus Sugiarto, S. E, dalam memenuhi tarjet siswi muadalah wustha dalam hal muhafadhoh merupakan tugas dari seksi muhafadhoh yang bertanggung jawab adalah Bapak Agus Setiawan, S. Pd dan dalam masalah sarana prasarana madrasah muadalah wustha merupakan tugas dari sarpras sebagai penanggung jawabnya adalah Bapak Fahmi Ainul Yaqin, S. Pd dari uraian kepengurusan yang di paparkan peneliti hal tersebut dianggap lebih mempermudah untuk merealisasikan dan tidak mempersulit jalannya kegiatan yang dilakukan.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Muadalah Wustha

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Muadalah Wustha adalah adanya pengembangan diri yang membawai ekstra kulikuler seperti: rebana, qiro'ah, kaligrafi, pendalaman kitab (nahwu dan shorof), pemberian konseling kelompok kepada siswi sebelum memulai pelajaran yang dilaksanakan sekitar lima menit.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Muadalah Wustha adalah dari segi target siswi, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yakni guru yang berdomisili di sekitar daerah Banyuwangidan kurangnya fasilitas ruangan.

B. Temuan Penelitian

1. Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Spiritual Sisiwi Muadalah Wustha

Budaya pesantren merupakan suatu tradisi yang bisa dilakukan secara terus- menerus bahkan sampai turun-temurun baik berupa tindakan maupun karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok atau individu. Kebiasaan yang sering dilakukan tersebut tentunya mempunyai nilai-nilai khas yang bersifat kharismatik seta indepenen dalam segala hal.

Tujuan utama dalam suatu psantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan menjalankan apa yang menjadi sunnah Rosulullah SAW, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan teguh dalam kepribadian.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri – ciri yang khas dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya, diantaranya dari materi pelajaran yang lebih mendalami ilmu agama, jadwal kegiatan yang padat dalam membagi waktu untuk belajar kitab kuning dan untuk belajar pelajaran formal.

Seperti yang dilakukan Madrasah Muadalah Wustha di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung budaya pondok pesantren dalam membentuk karakter spiritual Siswi Muadalah Wustha seorang guru dan mustahiq(wali kelas) menggunakan pembelajaran yang diambil langsung dari kitab-kitab klasik seperti kitab Ihya' Ulumuddin dan kita Ta'lim Muta'alim, karena salah satu budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang menonjol yakni budaya salaf yang mengambil referensi dari kitab-kitab klasik salah satunya kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Muta'alim. Hal tersebut sesuai dengan informasi dari mustahiq(wali kelas) Muadalah Wustha sebagai berikut:

“Madrasah Muadalah Wustha merupakan sekolah yang mengedepankan budaya salaf, penanaman akhlak yang condong kearah tasawuf dan membentuk karakter spiritual dalam hal tersebut para guru dan mustahiq(wali kelas) menggunakan pembelajaran yang diambil langsung dari kitab-kitab klasik seperti kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Muta'alim”. (19 Juli 2021)

Hasil dari wawancara tersebut sesuai dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Siswi Muadalah Wustha.

2. Proses Membentuk Karakter Siswi Muadalah Wustha

Dalam hal membentuk karakter spiritual siswi Muadalah Wustha seorang guru dan mustahiq(wali kelas) memberikan konseling kelompok setiap

sebelum memulai pelajaran kurang lebih lima menit. Hal tersebut sesuai dengan informasi dari mustahiq(wali kelas) Muadalah Wustha sebagai berikut:

“Sebelum pelajaran dimulai guru maupun mustahiq(wali kelas) memberikan konseling kelompok kepada sisiwi Muadalah Wustha kurang lebih lima menit, dengan metode tersebut seorang guru dan mustahiq(wali kelas) mulai membentuk karakter seorang siswi”. (19 Juli 2021)

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan dokumentasi yang ditemukan peneliti terhadap proses membentuk karakter siswi muadalah wustha.

Selain pemberian konseling kelompok kepada siswi cara membentuk karakter yakni dengan adanya pengembangan diri yang berupa ekstra kulikuler, hal tersebut sesuai dengan informasi dari mustahiq(wali kelas) Muadalah Wustha sebagai berikut:

“Selain dengan cara pemberian konseling kelompok kepada sisiwi cara membentuk karakter siswi yakni dengan cara pengembangan diri yang berupa adanya ekstra kulikuler”. (19 Juli 2021)

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan dokumentasi yang ditemukan peneliti terhadap proses membentuk karakter siswi Muadalah Wustha.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Budaya Spiritual Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Budaya pesantren merupakan suatu tradisi yang bisa dilakukan secara terus- menerus bahkan sampai turun-temurun baik berupa tindakan maupun karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok atau individu. Kebiasaan yang sering dilakukan tersebut tentunya mempunyai nilai-nilai khas yang bersifat kharismatik seta indepenen dalam segala hal. Tujuan utama dalam suatu pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan menjalankan apa yang menjadi sunnah Rosulullah SAW, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan teguh dalam kepribadian.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri – ciri yang khas dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya, diantaranya dari materi pelajaran yang lebih mendalami ilmu agama, jadwal kegiatan yang padat dalam membagi waktu untuk belajar kitab kuning dan untuk belajar pelajaran formal.

Hasil dari penelitian yang dipaparkan diatas bahwa Budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi yang masih eksis sampai dan masih dilestarikan sampai saat ini adalah pengajian bandongannya yang berbau tasawuf yakni kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lm Muta'alim. Budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam membentuk karakter yakni budaya sholat tahajjud, puasa sunnah (senin-kamis

dan daud), roan (gotong royong) dari budaya yang peneliti paparkan merupakan salah satu betuk dari membentuk karakter santri.

B. Proses Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustha Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Sedangkan dalam membentuk karakter spritual siswi muadalah wustha adalah dengan menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru aupun mustahiq (wali kelas) yang mana referensi pembelajarannya diambil langsung dari kitab-kitab klasik yang berbau tasawuf yakni kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Muta'alim

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah yang diwakili oleh wali kelas muadalah wustha dikarenakan kepala sekolah berhalangan yakni ustad. Rosyid Ridho bahwasannya dalam membentuk karakter spiritual siswi muadalah seorang guru dan mustahiq (wali kelas) memberikan arahan yang berupa bimbingan konseling kelompok yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai kurang lebih lima menit bimbingan konseling kelompok tersebut berupa arahan dan motifasi. Pemberian bimbingan konseling kelompok bertujuan untuk memotivasis siswi muadalah dalam belajar dan hafalan karena dalam segi pembelajaran muadalah wustho yakni memakai sistem tarjet baik dari segi pelajaran maupun hafalan. Dengan adanya pemberian bimbingan konseling kelompok diharapkan agar para siswi tidak terlalu tegang dalam melaksanakan tarjet dan hafalan-hafalan yang diberikan atau ditarjetkan.

Selain yang dipaparkan diatas dalam membentuk karakter spiritual Muadalah Wustha memiliki program unggulan dalam bidang pengembangan

diri yakni: pendalaman nahwu dan shorof, rebana, intensif dan ekstra kulikuler. Muadalah Wustho lebih mengedepankan budaya pesantren yang mana budaya tersebut merupakan budaya salaf dengan nilai tasawuf.

Pola yang digunakan dalam membentuk karakter spiritual yakni nilai-nilai budaya pesantren yang dikembangkan dan diaplikasikan dengan sistem pembelajaran yang ada serta saling menjalin komunikasi dengan baik dalam mempelajari dan mendiskusikan permasalahan yang dialami siswi. Jika Madrasah Muadalah Wustha lebih berorientasi pada pencapaian tarjet dan materi semata maka budaya pesantren yang ditekankan dalam membentuk karakter siswi dari seorang guru dan mustahiq (wali kelas) yang setiap harinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Budaya Spiritual Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah Budaya Spiritual Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi adalah bahwa budaya pesantren yang adaseperti mengaji kitab bandongan, puasa sunnah seperti puasa daud dan senin-kamis, roan (gotong royong) dan dalam hal membentuk karakter spiritualnya pondok pesantren darussalam blokagung yang sangat menonjol budaya salaf yang mengambil referensi kitab-kitab klasik, salah satunya kitab yang setiap harinya dikaji dan di telaah yang disampaikan langsung oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan KH. Muhammad Hasyim Syafa'at yakni kitab Ihya' Ulumuddin karangan oleh Imam Ghazali dan kitab Ta'lim Mua'alim yang merupakan kitab pengajian bandongan yang setiap hari selasa dikaji dan disampaikan langsung oleh Nyai. Hj. Handariatul Masruroh.

Budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam membentuk karakter yakni budaya sholat tahajjud, puasa sunnah (senin-kamis dan daud), roan (gotong royong) dari budaya yang peneliti paparkan merupakan salah satu betuk dari membentuk karakter santri.

2. Proses Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustha Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Madrasah Muadalah Wustha di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dalam membentuk karakter spiritual Siswi Muadalah Wustha seorang guru dan mustahiq(wali kelas) menggunakan pembelajaran yang diambil langsung dari kitab-kitab klasik seperti kitab Ihya' Ulumuddin dan kita Ta'lim Muta'alim, karena salah satu budaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang menonjol yakni budaya salaf yang mengambil referensi dari kitab-kitab klasik salah satunya kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Muta'alim. Muadalah Wustho lebih mengedepankan budaya pesantren yang mana budaya tersebut merupakan budaya salaf dengan nilai tasawuf. Dalam membentuk karakter spiritual yang dilakukan Muadalah Wustha yakni sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru maupun mustahiq (wali kelas) mengkondisikan siswinya untuk melaksanakan istihgostah qosiroh (pembacaan asmaul husna), sholat tahajjud,do'a majlis yakni do'a sebelum belajar dan sesudah belajar dari situlah pembentukan karakter spiritual terbentuk.

B. Saran

Mengingat pentingnya budaya pesantren maka dalam proses membentuk karakter Siswi Muadalah Wustha maka penulismemberi saran agar meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) seperti meningkatkan atau menambah guru-guru dikarenakan guru dan mustahiq (wali kelas) muadalah wustha yakni mayoritas masih nyantri di

Pondok Darussalam Blokagung, dan menambah sarana prasarana.

Perlunya ada hubungan baik antara siswi, guru dan mustahiq (wali kelas).

DAFTAR PUSTAKA

Nur Efendi, *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren: Kontruksi Teoritik dan Pratik*

Bahjatul Wafiroh, *Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Anara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 2

Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 25-26

Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 89

Mohammad Takdir Ilahi, *Kyai Figur Elite Pesantren*, dimuat di *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 140

Drs. H. R. Warsito, M. Pd, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: penerbit ombak, 2017), hlm: 49

Ahmad Mikal, Fathul Mubin, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren (stud kasus) Di Pondok Pesantren A Muchtar Bekasi Utara (Article)*, hlm: 137

Dwikarya, *Karya Lengkap Dwikarya (Esai-Esai Filsafat Pemikir yang terlibt penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakara: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006), hlm. 288

<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren>

<https://kbbi.web.id/budaya><https://kbbi.web.id/budaya>

Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 29

[https://indonotbali.wordpress.com/2014/09/12/resume-tradisi-pesantren-](https://indonotbali.wordpress.com/2014/09/12/resume-tradisi-pesantren-zamakhsyari-dhofier)

[zamakhsyari-dhofier](https://indonotbali.wordpress.com/2014/09/12/resume-tradisi-pesantren-zamakhsyari-dhofier)

Meity Taqir Qodratillah, *Op. Cit*, hlm. 49

Elfi Dawati, Skripsi : *Peran Musrifah Dalm Membentuk Kepribadian Mahasiswi*

Di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsimpuan, 2020

Alwiso, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, hlm. 340

An-Nawawi Shahih Muslim Sarah An-nawawi tahgig: Khalil ma'mun Syiha. Dar

al-a'rifah.cet. 11. 1417H/1996M. XVII/43

M. Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, ejurnal.stih-painan.ac.id

<https://sinta.unud.ac.id>

<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren>

<https://kbbi.web.id/budaya><https://kbbi.web.id/budaya>

Drs. H. R. Warsito, M. Pd, Antropologi Budaya

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-budaya>

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm: 240

Rani Yusniar, Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangaun Karakter Santri

Di Perguruan Diniyyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten

Pesawaran, Skripsi, thn: 2018

Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*

(Yogyakarta: LKIS, 2004), Cet 1, hlm. 95-99

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramidina, 1997), hlm 145

Ismail Suardi Wekke, Siddin, Ibrhim Kasop, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim*, Jurnal Ilmu Tarbiyah, hlm: 129

<https://indonotbali.wordpress.com/2014/09/12/resume-tradisi-pesantren>

zamakhshyaridhofier

<https://www.kompasiana.com/raudhatulbilkis3801/5ee03383097f3670660c4e22/tipologi-pondok-pesantren>

Azyumardi Azra, “Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar” pada buku Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1996), hal. 13

Muhammad Nihwan dan Paisun, *TIPOLOGI PESANTREN (MENGKAJI SISTEM SALAF DAN MODERN)*, JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

Bandhongan dilakukan dengancara kiai/guru membacakan teksteks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.

Metode ini dilakukan untuk memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Periksa, M. Dian Nafi’ dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren* (tkp: ITD-Forum Pesantren-Yayasan Selasih, 2007), hal. 67

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Sudi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengena Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm: 38

Muhammad Nihwan dan Paisun, *TIPOLOGI PESANTREN (MENGAJI SISTEM SALAF DAN MODERN)*, JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81

Rama Rito, *Evektivitas Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII Di Mts EX PGA UNIVA Medan Tahun Ajaran 2017/ 2018*, hlm: 22

Rosihon Anwar, (2010), *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 11

Al-Ghazali, (2013), *Ihya'Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, Jilid III, hal. 53.

Dr. Rosidin M. Pd. I, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*

Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Sripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 43

Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 157

Ahmad Nizar Rangkuti, *Op.Cit.*, hlm.63

Husein Umar, *Op. Cit.*, hlm. 42

Ibid, hlm. 42.

Husein Umar, *Op. Cit.*, hlm. 51

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke 8 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 134.

Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm.158.

Bahjatul Wafiroh, *Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Anara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 115

Sugiono, metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cetakan ke-17
(Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 226

Sugiono, Op.Cit., hlm. 178

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nia Intan Asari

NIM : 171221100312

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Institusi : IADA Blokagung Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 13 Agustus 2021



Saya yang menyatakan

Nia Intan Asari

NIM : 17122110031



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: iaidablokagung@gmail.co

Nomor : 31.5/ 76.27 /IAIDA/FDKI/C.3/ VII/2021
Lamp. : -
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Pimpinan/Kepala Mu'adalah Wustho

di -
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : NIA INTAN ASARI
NIM /NIMKO : **17122110031 / 2017.4.071.0432.1.000114**
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : PUCUK - GEMAWANG - NGADIROJO - WONOGIRI -
JAWA TENGAH
HP : -
Dosen Pembimbing : Abdi Fauji Hadiono, S.Sos.I., M.H., M.Sos.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakteristik Spiritual Siswi Muadalah Wustho Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Blokagung, 01 Juli 2021
Dekan
Agas Bahiqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201



المدرسة الدينية الأميرية المعاونة الوسطى
MADRASAH DINIYAH AL-AMIRIYAH
"MUADALAH WUSTHA"

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG, KARANGDORO, TEGALSARI, BANYUWANGI
NPSN : 69992228 NSSPM : 222235100040

Office

Madrasah Barat Lt.1 Ruang A.04 Ponpes Darussalam, Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 31.2/01/SPM WUSTHAMadrasah Diniyah Al Amiriyah PP. Darussalam/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Satuan Pendidikan Mu'adalah Ulya Madrasah Diniyah Al Amiriyah Yayasan Pondok Pesantren Darussalam, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : NIA INTAN ASARI

NIM : 17122110031

Instansi : IAIDA BLOKAGUNG-BANYUWANGI

Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Jenjang : Skripsi

Judul : "Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswi Muadalah Wustha Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi"

Benar-benar telah melakukan penelitian di Satuan Pendidikan Muadalah Ulya Madrasah Diniyah Al Amiriyah Yayasan Pondok Pesantren Darussalam selama +-3 bulan (Mulai 21Juni- 23Juli 2021) sebagai syarat tugas akhir di perguruan tinggi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya

Blokagung, 23 Juni 2021
Kepala Satuan Pendidikan
Muadalah Ulya Madrasah Diniyah



Indung Satrio, S.E
NIPY. 31210140010684



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : NIA INTAN ASARI
NIM : 17122110031
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Judul Skripsi : BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SPIRITUAL SISWI MUADALAH WUSTHO DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI
BANYUWANGI
Pembimbing : ABDI FAUJ HADIONO, M.H.Sos

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Konsep, definisi, masalah dan judul skripsi		
2	Konsultasi proposal penelitian	5/4/21	
3	Kajian Teori dan Metodologi penelitian	13/4/21	
4	Promosi dan konsep wawancara	8/7/21	
5	outline materi wawancara	17/7/21	
6	BAB I dan BAB II	16/7/21	
7	Tata layout	20/7/21	
8	BAB III dan IV	21/7/21	
9	Pemuaian Penelitian	12/8/21	
10	Revisi saran, daftar	13/8/21	
11			
12			

Blokagung.....2021

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam

Halimatus Sa'diah, S.Psi
NIPY. 3151301019001

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 17% Duplicate



Date	Kamis, Juli 29, 2021
Words	1316 Plagiarized Words / Total 7940 Words
Sources	More than 133 Sources Identified.
Remarks	Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang kuat dan unik. Upaya-upaya mencerdaskan anak bangsa dengan nilai-nilai keagamaan yang kental tanpa menghilangkan karakteristik bangsa Indonesia dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai uhur bangsa Indonesia yang telah di ajarkan oleh para ulama seyogyanya kita lestarikan terutama sikap saling menghargai orang lain, sopan santun, gotong royong dan sifat kekeluargaan yang sangat diperhatikan. Pesantren dipandang sebagai lembaga yang mengedepankan nilai spiritual, dan sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. C.C.Breg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastrī yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku agama Hindu. Kata Shastrī berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Ditinjau dari segi historisnya pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang mana negara Indonesia tetap menjadi sebuah negara bermoral dan beradab. Sebelum kemerdekaan pondok pesantren menjadi sistem pendidikan di seluruh pelosok nusantara khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam. Lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah pada Secara umum, ada tiga jenis, yaitu madrasah, kuttab dan masjid. Perubahan yang disebabkan oleh transformasi dan modernisasi tidak dapat dikembalikan ke keadaan semula pada akhir abad ke-19.

Menurut Binti Maunah, ia menjelaskan bahwa pondok pesantren ada selidaknya karena dua alasan: Pertama, pesantren lahir sebagai respons terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang menghadapi krisis moral, dengan mengubah nilai-nilai yang diberikan (amar ma'ruf dan nahi evil). Oleh karena itu, sebagai promotor perubahan (social promoter of change), kami selalu berupaya membebaskan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik dan kemiskinan ekonomi.

Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

Internet Pages

- <1% [repository.ikhac.ac.id](#) [id](#) [eprint](#)
- <1% [digilib.uinsby.ac.id](#) [1318](#) [3](#)
- <1% [www.academia.edu](#) [23615832](#)
- MAKALAH_TA
- 1% [repository.radenintan.ac.id](#) [4859](#) [1](#)
- <1% [digilib.uinsby.ac.id](#) [19564](#) [5](#)
- <1% [repository.radenintan.ac.id](#) [3426](#) [4](#)
- <1% [digilib.uinsby.ac.id](#) [9590](#) [5](#)
- <1% [digilib.uinsby.ac.id](#) [27212](#) [7](#)
- <1% [www.kompasiana.com](#) [ditasrmd](#) [5df44afc](#)
- <1% [www.researchgate.net](#) [publication](#) [323](#)
- <1% [www.academia.edu](#) [31524123](#)
- IDEOLOGI_P
- <1% [pondok-pesantren-darussalam.blogspot.com](#)
- <1% [pengajar.co.id](#) [kebudayaan-adalah](#)
- <1% [pengertianartidefinisidari.blogspot.com](#)
- <1% [www.kompasiana.com](#) [mivtalk](#) [5dcac87fd](#)
- <1% [ahkmat.wordpress.com](#) [2008/11/21](#) [pes](#)
- <1% [www.kompasiana.com](#) [yulianizumaroh](#) [55](#)
- <1% [www.academia.edu](#) [16728362](#)
- <1% [www.laduni.id](#) [pesantren-darussalam-sur](#)
- <1% [www.academia.edu](#) [23499335](#)
- <1% [kuliahislam.com](#) [sejarah-berdirinya-pes](#)
- 1% [core.ac.uk](#) [download](#) [pdf](#)
- <1% [retizen.republika.co.id](#) [posts](#) [10752](#)

DOKUMENTASI



Wawancara dengan mustahiq (wali kelas) Muadalah Wustha

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap peneliti Nia Intan Asari

NIM: 17122110031

Peneliti lahir di daerah Wonogiri yang mana daerah tersebut merupakan kabupaten dari kota Solo, bertepatan pada tanggal 28 Januari 1999. Peneliti tinggal didesa Pucuk dusun Gemawang kecamatan Ngadirojo kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, adapun riwayat pendidikan peneliti yakni: TK Nirata Benoa Bali, SD N 5 Benoa Bali, MTs Manba'ul 'Ulum Jembrana Bali, MA Al – Amiriyyah jurusan IPS, dan IAI Darussalam Blokagung sapai sekarang yang mengambil prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017.